

5.1. *Cut*

Dalam proses *editing*, *cut to cut* merupakan metode utama yang akan penulis gunakan dalam merangkai struktur cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Thompson & Bowen (2017), *cut* memiliki fungsi sebagai perpindahan antar satu *footage* dengan *footage* lainnya, selain itu setiap perpindahan *cut* harus dapat memberikan makna yang berbeda. Pada proyek ini penulis menggunakan *cut* untuk perpindahan antar peristiwa sesuai dengan segmen yang telah disusun. Misalnya, perpindahan antara peristiwa acara pernikahan dan pemakaman. Dalam menempatkan *cut*, penulis mempertimbangkan kontinuitas cerita dari peristiwa yang terjadi, sehingga tidak terkesan patah.



Gambar 5.1 *Cut* Perpindahan Hari Pertama ke Kedua Segmen Pernikahan
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada contoh di atas terlihat penulis melakukan *cut to cut* antara peristiwa kerumunan orang yang menunggu di acara pernikahan. Penulis menggunakan *cut* untuk perpindahan hari, yaitu dari hari pertama menuju hari kedua acara pernikahan. Dalam kedua *footage* masih memiliki kesinambungan dalam jumlah subjek dan aktivitas yang sedang dilakukan. Hal ini yang membuat cerita dapat berjalan dengan mulus, walaupun terjadi perpindahan hari dalam segmen tersebut.



Gambar 5.2 *Cut* Perpindahan dari Segmen Pernikahan ke Pemakaman
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain perpindahan dengan *continuity* dalam adegan, untuk perpindahan segmen, penulis juga melakukan *cut to cut* dengan bantuan *establishing shot*. Seperti contoh di atas, empat *shot establish shot* yang penulis gunakan berfungsi sebagai penyambung dari *shot* akhir pernikahan ke *shot* awal pemakaman. Penggunaan *establishing shot* sebagai perpindahan memiliki tujuan untuk menunjukkan adanya perpindahan segmen sekaligus sebagai penanda pergantian cerita. Teknik perpindahan *establishing shot* selalu penulis gunakan untuk perpindahan segmen dan terkadang penulis juga gunakan untuk perpindahan hari, sehingga cerita dapat berjalan dengan mulus, berpindah dari satu segmen ke segmen berikutnya.

Namun dalam dokumenter, khususnya gaya *Cinema Verite*, teknik *cut* tidak selamanya berfokus untuk membuat cerita berjalan dengan mulus. Untuk menekankan peristiwa yang penting, penulis menggunakan teknik *jump cut*. Penekanan ini bertujuan untuk memberikan rasa emosional dan penekanan pada peristiwa tersebut. Misalnya pada peristiwa penyembelihan kuda.



Gambar 5.3 *Jump Cut* pada Segmen Akhir Pemakaman Jenazah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Peristiwa penyembelihan kuda merupakan salah satu bagian terpenting dalam melaksanakan acara adat pemakaman, karena kuda dipercaya sebagai tunggangan yang akan mengantar almarhum. Karena itu, penulis menggunakan *jump cut* untuk memberikan penekanan betapa pentingnya peristiwa ini, serta memberikan kejutan kepada penonton. Pada peristiwa yang relatif tenang berupa seekor kuda yang sedang diikat, ke peristiwa penyembelihan kuda di depan orang-orang yang ribut, dan dilanjutkan ke peristiwa kuda yang sudah hampir mati. Penekanan ini penulis lakukan agar penonton menjadi lebih fokus pada peristiwa tersebut. Selain itu penulis juga ingin membuat penonton terkejut dan menjadi sadar akan pentingnya peristiwa ini.

5.2. Rhythm

Dalam *editing*, penulis menggunakan *rhythm* untuk memberikan penekanan pada informasi tertentu dalam cerita. Misalnya dalam segmen pemakaman, pada *shot* tamu menngisi kepergian almarhum merupakan bagian terpenting untuk memberitahu budaya masyarakat Sumba Timur dalam menyikapi kematian. Karena itu, dalam peristiwa ini penulis menggunakan durasi *shot* yang lebih lama, untuk memberikan penekanan pada informasi tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

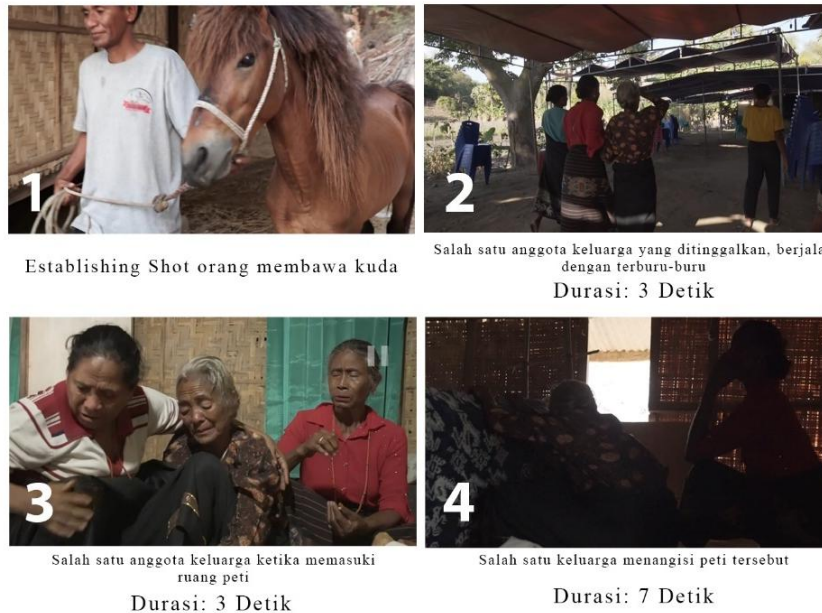


Gambar 5.4 Penerapan *Rhythm* pada Segmen Pemakaman Jenazah

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada *shot* enam, merupakan *shot* terlama dalam segmen para tamu mendatangi peti jenazah. Alasan penulis menggunakan durasi tersebut agar penonton dapat memahami bagaimana perasaan yang dialami oleh masyarakat Sumba Timur terutama orang-orang terdekat ketika menyikapi kematian. Selain *shot* enam, pada setiap peristiwa menangi, penulis memberikan durasi yang lebih lama untuk memperjelas informasi mengenai kesedihan yang dialami oleh orang-orang ataupun keluarga yang ditinggalkan. Kemudian dalam segmen ini juga menjadi penekanan, agar penonton dapat ikut merasakan dan mengikuti alur peristiwa selanjutnya. Setiap peristiwa orang-orang memasuki ruangan, itu dijadikan sebagai penekanan sebelum memasuki peristiwa selanjutnya.

Selain penekanan informasi, *rhythm* juga memiliki fungsi untuk memberikan kesan emosi dalam penceritaan. Dalam proses *editing*, penulis menggunakan *rhythm* tertentu agar penonton dapat masuk ke dalam cerita, walaupun tidak ada narasi. Misalnya pada segmen seorang ibu yang terlihat panik ketika mengetahui saudara yang dia kenal sudah meninggal. Penulis menggunakan *rhythm* lebih cepat.



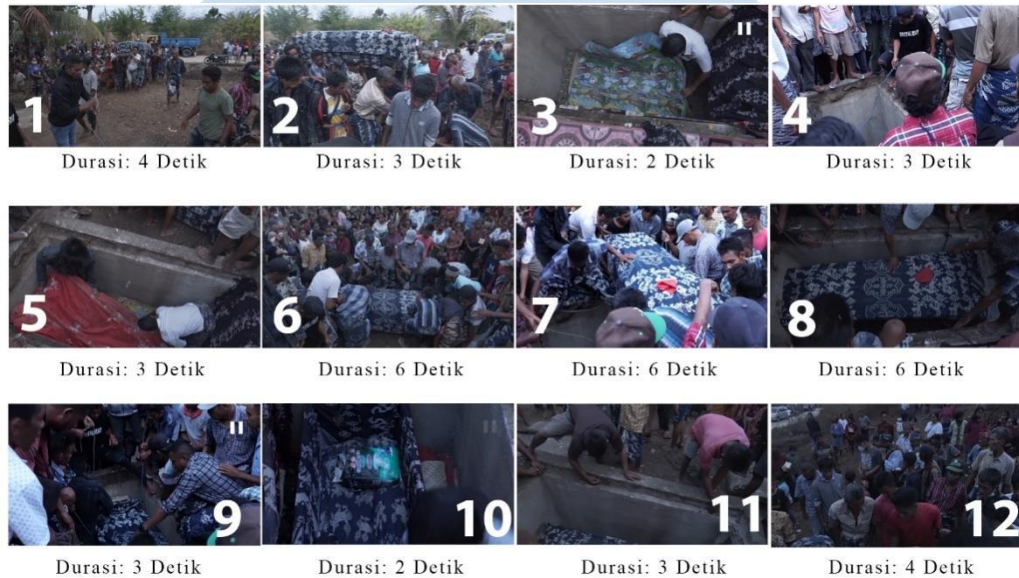
Gambar 5.5 Penerapan *Rhythm* pada Segmen Pemakaman Jenazah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Terlihat *shot* dua dan tiga dalam segmen ini berganti dengan cepat. Hal ini dilakukan untuk mengikuti perasaan dari sang ibu yang terkesan panik, riuh, dan sedih, serta hal tersebut dilakukan untuk mengikuti peristiwa pemakaman yang terkesan riuh dan menegangkan. *Shot* tiga merupakan bagian yang mendekati puncak segmen. Penonton dibawa untuk merasakan naiknya cerita menuju klimaks tersebut. Sehingga pada *shot* empat, *rhythm* mulai diperlambat, agar penonton dapat lebih merasakan perasaan emosional yang dirasakan oleh sang ibu tersebut.

5.3. *Pacing*

Penulis menggunakan *pacing* mempercepat ataupun memperlambat suatu peristiwa dalam sebuah *scene*. *Pacing* dilakukan agar penonton dapat ikut merasakan emosi yang disampaikan melalui betapa cepat dan lambatnya irama dalam sebuah *scene*. Dengan adanya *pacing* membuat penonton dapat

mempertahankan fokusnya. Misalnya, dalam peristiwa pembawaan peti menuju penguburan peti, penulis menggunakan *fast pacing*.



Gambar 5.6 Penerapan *Fast Pacing* pada Segmen Pemakaman Jenazah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Peristiwa penguburan merupakan perjalanan terakhir dari jenazah. Karena itu dalam peristiwa ini penulis menggunakan *fast pacing* untuk memberikan kesan dinamis dan intensitas yang terjadi dalam proses penguburan jenazah. Setiap perpindahan peristiwa dilakukan dengan durasi yang sedikit, agar penonton dapat merasakan ketegangan yang dialami oleh masyarakat Sumba Timur ketika melakukan proses penguburan jenazah.

Selain *fast pacing*, dalam menyampaikan informasi juga dapat menggunakan *slow pacing*. *Slow pacing* digunakan ketika terdapat banyak informasi yang harus dipahami dalam sebuah peristiwa. Misalnya dalam peristiwa ritual adat yang dilakukan ketika jenazah sudah dimakamkan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 5.7 Penerapan *Slow Pacing* pada Ssegmen Pemakaman Jenazah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

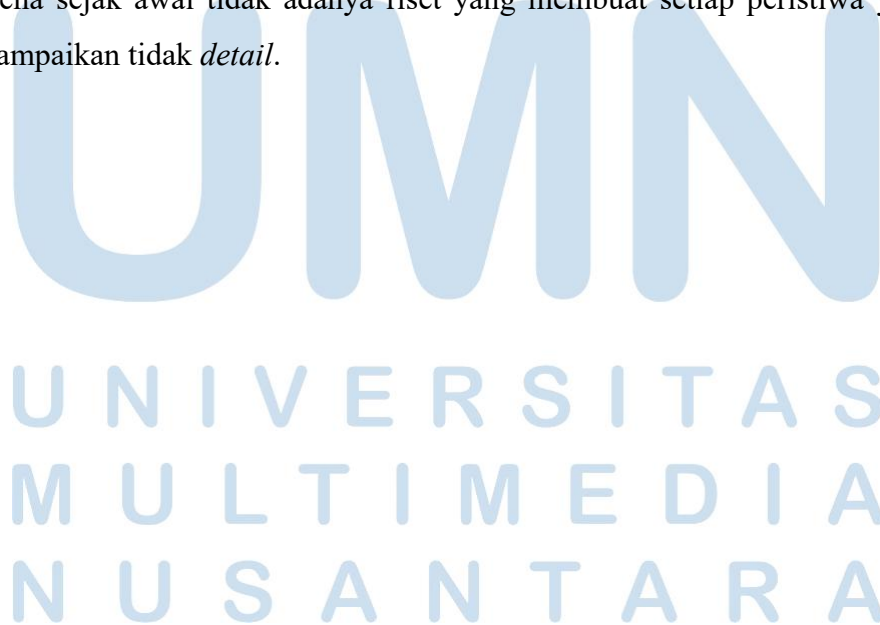
Peristiwa ritual adat merupakan sebuah peristiwa yang bertujuan untuk melepaskan dan merelakan kepergiaan dari almarhum. Pada peristiwa ini penulis menggunakan *slow pacing* dengan durasi yang lebih lama agar penonton dapat lebih memahami proses ritual adat Sumba Timur setelah melakukan pemakaman. Dalam peristiwa ini banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan secara detail. Sehingga *slow pacing* menjadi pilihan yang tepat agar penonton dapat dengan mudah memahami sekaligus memikirkan informasi tersebut lebih lama.

5.4. Temuan

Dalam dokumenter “Tenun Kehidupan” digunakan pendekatan *cinema verite* sebagai gaya penyampaiannya. Dengan menggunakan pendekatan *cinema verite*, terutama dalam tahap *editing* membuat dokumenter “Tenun Kehidupan” terasa lebih dekat dengan realita, otentik, dan apa adanya. Hal ini dapat terjadi karena gaya ini hanya berfokus dengan rangkaian peristiwa saja, tanpa adanya *subject* utama. Penonton dibawa secara langsung untuk mengenal lebih dekat dengan keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Timur. Pada tahap ini proses

editing memberikan dampak tersebut melalui teknik-teknik yang digunakan untuk merangkai struktur cerita, penekanan pada peristiwa tertentu, dan irama yang dapat membuat penonton mengikuti cerita yang ingin disampaikan.

Namun dalam dokumenter “Tenun Kehidupan” ada satu kesalahan besar yang menjadi kelemahan dalam dokumenter ini, yaitu tidak adanya *guide* dan riset etnografi sebelum melakukan proses syuting. Kesalahan ini membuat beberapa poin penting dalam peristiwa ini tidak tertangkap oleh kamera dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi, tim kamera tidak memiliki dan melakukan riset etnografi sebelumnya, yang membuat setiap *footage* yang diambil hanya sekedar dokumentasi keberlangsungan acara. Kemudian tidak adanya *guide* membuat tim kamera hanya asal merekam tanpa adanya arahan *shot* apa saja yang harus diambil. Permasalahan ini mempersulit *editor* ketika melakukan proses *editing*, karena setiap *footage* yang disediakan sangat minim dan membuat *editor* tidak memiliki banyak pilihan ketika proses *editing*. Misalnya pada segmen kain sumba, dalam proses wawancara mereka menyebutkan makna dari salah satu jenis kain, namun karena tidak adanya *shot* kain tersebut, membuat penonton tidak memiliki gambaran dari motif kain tersebut. Permasalahan ini yang membuat beberapa poin penting dalam peristiwa tidak dapat tersampaikan dengan baik, karena sejak awal tidak adanya riset yang membuat setiap peristiwa yang ingin disampaikan tidak *detail*.



6. KESIMPULAN

Dokumenter “Tenun Kehidupan” merupakan jenis dokumenter yang menerapkan gaya *Cinema Verite*, karena dalam dokumenter ini keseluruhan *footage* berfokus pada peristiwa alami keseharian di Sumba Timur. Pendekatan ini memberikan kesan realita serta otentik, karena penonton dibawa secara langsung untuk mengenal keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Timur. Hal tersebut dapat terwujud karena proses *editing* dalam menciptakan struktur cerita. Dalam menyusun struktur cerita penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu *cut*, *rhythm*, dan *pacing*.

Penulis menggunakan *cut* untuk perpindahan antar *scene* dan penekanan pada peristiwa tertentu. Untuk perpindahan, *cut to cut* digunakan untuk membuat struktur cerita dapat berjalan dengan baik. Dalam proses *cut to cut*, penulis mempertimbangkan setiap *continuity* dan menggunakan *establishing shot* untuk perpindahan antar segmen. Sedangkan untuk menekankan peristiwa dalam suatu adegan, penulis menggunakan teknik *jump cut*. Teknik ini membuat penulis dapat membuat peristiwa menjadi ada penekanan. Penekanan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa emosional penonton dan penekanan pentingnya peristiwa itu.

Kemudian penulis menggunakan *rhythm* untuk menekankan peristiwa penting dalam sebuah segmen. Penekanan peristiwa dilakukan dengan cara, pada peristiwa tertentu akan diberikan waktu durasi yang lebih lama. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi penting dalam peristiwa tersebut. Selain itu juga penekanan terhadap emosional yang ingin disampaikan.

Selanjutnya penulis menggunakan *pacing*, untuk menentukan seberapa cepat dan lambat sebuah segmen. *Pacing* digunakan untuk menentukan seberapa lama penonton membutuhkan untuk memahami informasi dari peristiwa tersebut. Selain itu juga digunakan untuk meningkatkan rasa emosional penonton ketika mengikuti peristiwa tersebut.

Dalam dokumenter “Tenun Kehidupan”, tidak adanya riset etnografi dan *guide* membuat banyak informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak *detail*,

karena tidaknya guide ketika melakukan proses produksi. Hal ini yang membuat penonton menjadi cukup kesulitan dalam memahami peristiwa tersebut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P. (2016). *Documentary Film A Very Short Introduction*. Oxford University Press, Inc
- Bernard, S. C. (2011). *Documentary storytelling: creative nonfiction on screen*.
- Bordwell, D. (2013). *Film art: an introduction 10th edition*. Didapat dari http://slims.umn.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13113&keywords=Film+Art:+An+Introduction
- Bowen, C. J., & Thompson, R. (2017). *Grammar of the Edit fourth edition*. Taylor & Francis
- Carey, M. (2019). *Maysles Brothers 'Classic Documentary 'Salesman' Coming to Criterion Collection in March*. Didapat dari <https://www.nonfictionfilm.com/news/maysles-brothers-classic-documentary-salesman-coming-to-criterion-collection-in-march>
- Chandler, G. (2009). *Film Editing: Great Cuts Every Filmmaker and Movie Lover Must Know*. Studio City, CA: Michael Wiese Productions
- Dancyger, K. (2010). *The Technique of Film and Video Editing*. In *The Technique of Film and Video Editing*. Diunduh dari <https://doi.org/10.4324/9781315210698>
- De Jong, W., Knudsen, E., & Rothwell, J. (2013). *Creative documentary: Theory and practice*. In *Creative Documentary: Theory and Practice*. Routledge. Diunduh dari <https://doi.org/10.4324/9781315834115>
- Ismail, J. (2021). *Jenis-Jenis Cut dalam Editing Film*. Didapat dari <https://studioantelope.com/jenis-jenis-cut-dalam-editing-film/>